



BERAWAL DARI HIJRAHNYA **KAPITEN TAN DJIN SING**

PEKAN Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XV dalam rangka menyemarakkan Tahun Baru Imlek 2020 tadi malam (8/2) resmi ditutup setelah digelar sejak Sabtu (2/2) lalu. Perhelatan ini kembali dipusatkan di Kampung Ketandan yang masih masuk kawasan Malioboro.

PBTY memang tidak bisa dipisahkan dari Ketandan, Chinatown-nya Kota Jogja ini. Apalagi, Ketandan kini telah menjadi area pecinan sepanjang tahun alias tidak hanya saat perayaan Imlek saja seperti selama ini.

Gubernur Hamengku Buwono X sendiri yang menginginkan Ketandan sebagai pecinan sepanjang tahun saat Ketua Pelaksana PBTY Tri Kirana Muslidatun bertemu di Kepatihan Jogja beberapa waktu lalu. Untuk mewujudkan hal itu, Tri menuturkan perlunya mengandeng komunitas masyarakat di Ketandan, agar berkontribusi menjadikan Ketandan sebagai daerah pecinan yang hidup ■

► Baca Berawal... Hal 7

Berawal dari Hijrahnya Kapiten Tan Djin Sing

2

Sambungan dari hal 1

Dikatakan, tidak hanya dari sisi fisik dan historisnya, namun juga mengisinya dengan berbagai aktivitas sosial budaya keseharian. Pemprov DIJ dan Tiongkok pada Juni 2019 lalu telah bersepakat membangun sebuah pusat kebudayaan Jogjakarta-Shanghai di Kampung Ketandan.

Pusat kebudayaan itu menjadi wujud mengokohkan program *sister province* yang telah dijalin Pemprov DIJ dengan Shanghai, Tiongkok, selama lima tahun terakhir. Di dalam gedung pusat kebudayaan itu nantinya diisi berbagai kegiatan kebudayaan, pendidikan, perdagangan, dan segala hal yang mendukung kerja sama dalam rangka *sister province* itu.

Salah seorang tokoh Tionghoa di Jogjakarta, Goama Fanoni mengungkapkan, Kampung Ketandan berkembang menjadi pecinan bermula dari hijrahnya Kapiten Tan Djin Sing dari Kedu ke Jogjakarta sekitar tahun 1803. Sebagai sosok yang disegani, Tan Djin Sing oleh Sultan

HB III diangkat sebagai Bupati Nayoko pada 18 September 1813. Keraton Jogjakarta pun memberikan gelar khusus kepada Tan Djin Sing yakni Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Setjadinigrat. "Tan Djin Sing juga menikahi kerabat Keraton Jogja dan menjadi salah satu keturunan Tionghoa yang mulai masuk Islam," katanya.

Adanya pernikahan itu, Tan Djin Sing merupakan salah seorang dari tiga keturunan Tionghoa yang masuk lingkungan keluarga keraton dengan nama trah Setjadinigrat. Dua warga Tionghoa lain yang juga masuk lingkaran keluarga keraton adalah trah Honggodrono dan trah Kartodirjo. Kiprah kesejarahan Tan Djin Sing ini menjadikan Kampung Ketandan populer.

Warisan Kolonial Jadi Oase Kebudayaan

Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 menjadi tanda pecahnya Kerajaan Mataram. Berdasarkan perjanjian itu, wilayah Mataram dibagi menjadi dua. Wilayah timur Kali Opak men-

jadi kekuasaan Sunan Paku Buwono III dan tetap berkedudukan di Surakarta. Sedangkan di sisi barat menjadi kekuasaan Pangeran Mangkubumi. Kelak ia bergelar Sultan Hamengku Buwono I dan bertahta di Jogjakarta.

Sebagai sebuah kerajaan anyar, Jogjakarta menerima siapa pun untuk menjadi warganya. Banyak pendatang yang memasuki wilayah Jogjakarta. Selain orang Banjar dan Arab, orang-orang Tionghoa yang telah lama bermukim di daerah Kedu dan Wonosobo pun tertarik menjadi penghuni wilayah keraton baru ini.

Peneliti bangunan cagar budaya Rezza Maulana menjelaskan, pemerintah kolonial Belanda menjadi otoritas dalam pengorganisasian penduduk pada awal berdirinya Jogjakarta. Demi kemudahan memantau pergerakan masyarakat, pemerintah kolonial mengelompokkan permukiman berdasarkan suku atau etnisnya. Salah satunya warga Tionghoa mendapat lokasi permukiman di Ketandan. "Untuk menjadi pecinan itu karena warisan Belanda," katanya.

Kata Rezza, terdapat dua versi alasan dipilihnya Ketandan sebagai permukiman warga Tionghoa. Versi pertama, warga Tionghoa langsung ditempatkan di Ketandan karena lokasinya berdekatan dengan pasar. Hal ini berkaitan dengan perekonomian warga Tionghoa yang mayoritas adalah pedagang.

Versi kedua, warga Tionghoa pada awalnya ditempatkan di Poncowinatan. "Karena bertambah banyak, akhirnya mereka meminta izin untuk membangun di sekitar Jalan Mangkubumi. Kemudian berkembang semakin ke selatan, dan dibatasi di Ketandan," jelas ayah dua orang putra itu.

Sedangkan asal usul penamaan Ketandan, dijelaskan pria penyuksa kopi ini, karena pada masa kolonial warga Tionghoa berhasil membeli hak penarikan pajak. Jadi setiap warga yang ingin keluar atau memasuki batas wilayah harus menunjukkan tanda izin. Banyaknya warga Tionghoa yang menjadi penarik pajak, kemudian menjadikan permukiman warga Tionghoa



TEMPOE DOELOE. Suasana kawasan Malioboro-Ketandan 7 Oktober 1756.

itu diberi nama Ketandan.

Pada masa pemerintah kolonial Belanda, warga Tionghoa memang terkenal sebagai penarik pajak. "Rumahnyanya para penarik pajak. Khususnya penarik pajak candu, pajak candak diperjual belikan," kata Rezza. Dibanding kawasan pecinan lainnya di Jogja, dikatakan Rezza, Ketandan memang paling menonjol. Karena di lokasi itu terdapat sebuah kantor dagang milik warga Tionghoa paling tersohor, Tan Jin Sing. Saat ini,

pengangkatan Sultan HB III. "Dia akhirnya diangkat menjadi bupati. Dia dapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung Setjadinigrat," kata Rezza.

Kedekatan Tan Jin Sing dengan HB III membuatnya dekat dengan keturunan-keturunan HB III. Salah satunya Pangeran Diponegoro. "Pelatih silat dan pasukan berkuda Pangeran Diponegoro itu dilatih Tan Jin Sing," ungkapnya.

Selain itu, Tan Jin Sing juga diberi mandat oleh pemerintah

tandan sebenarnya adalah oase kebudayaan. Letaknya yang berdekatan dengan berbagai lokasi menjadikan Ketandan sebagai lokasi pertemuan berbagai pendatang. "Yang saya lihat, Ketandan itu justru menjadi tempat pertemuan Tionghoa, Jawa, Banjar, dan yang lain-lain. Itu tempatnya sangat *melting pot* (tempat peleburan berbagai elemen menjadi satu)," terangnya.

Sebagai lokasi perdagangan, bukan hanya warga Tionghoa yang berdagang di sekitar Ketandan. Pria yang menggemakan mie ayam ini juga menyebutkan adanya pedagang Banjar. "Di Ketandan banyak toko emas, awalnya orang Banjar yang jual emas," sebut Rezza.

Saat memasuki Orde Baru, geliat Ketandan hanya berupa perdagangan. Penayun kebudayaan hanya digelar di ruang pribadi. "Dirayakan di rumah dengan keluarganya sendiri. Pasca Orde Baru, ada peraturan yang dicabut oleh Presiden Ab-

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005